

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran yang penting terhadap perkembangan perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas. Perusahaan dapat menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) yang merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Perusahaan yang terdaftar di BEI terdiri dari beberapa sektor, dimana salah satu sektornya yaitu sektor keuangan. Sektor keuangan terdiri dari beberapa sub sektor yaitu perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan sub sektor lainnya (www.idx.co.id).

Perbankan merupakan alat bagi pemerintah maupun swasta dalam menunjang pertumbuhan dan pemerataan ekonomi suatu negara. Menurut Bank Indonesia, pengertian bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Perbankan merupakan sebuah lembaga yang bertanggung jawab atas penghimpunan dana dari masyarakat melalui simpanan atau tabungan, serta penyaluran dana melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat.

Perbankan dikategorikan sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam perekonomian di suatu negara, sehingga perkembangan industri perbankan dapat dijadikan tolak ukur kemajuan di suatu negara. Peranan penting perbankan dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diwujudkan dengan memaksimalkan fungsi intermediasinya yaitu peningkatan jumlah pinjaman yang disalurkan dalam bentuk kredit kepada industri kecil, menengah dan besar. Kemudian pemilihan sektor perbankan dalam penelitian ini didasarkan pada peran sentralnya dalam perekonomian nasional dan mendapat pengawasan yang ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK juga menekankan pentingnya inovasi dalam sektor perbankan, terutama dalam penerapan teknologi finansial (*fintech*) yang memperluas akses layanan keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional. Perkembangan industri perbankan yang pesat dan dinamis, didukung oleh regulasi dan pengawasan yang ketat dari OJK, dimana hal tersebut mencerminkan prospek cerah sektor perbankan di masa mendatang. Namun, dengan prospek tersebut muncul tantangan persaingan yang semakin ketat, yang menuntut bank untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan mereka. Oleh karena itu, mempelajari sektor perbankan memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika ekonomi, kebijakan regulasi, dan tantangan industri, sehingga sektor ini sangat relevan dan signifikan untuk diteliti.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019:2). Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang

sangat penting bagi perusahaan untuk dilakukan dan harus dapat dicapai oleh manajemen perusahaan karena semakin maksimal nilai perusahaan maka tingkat kemakmuran para pemegang saham juga akan semakin meningkat. Apabila perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaannya, maka perusahaan tersebut telah memperoleh kepercayaan dari para investor mengenai kinerja perusahaannya bukan hanya pada saat ini saja melainkan juga pada prospek perusahaan pada masa depan (Dewi dan Praptoyo, 2022). Nilai perusahaan di mata investor dan kreditur penting untuk diketahui karena akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut (Sutama dan Lisa, 2019).

Menurut Asmanto dan Andayani (2020), tujuan dari didirikannya suatu perusahaan yaitu ada 2 (dua) untuk tujuan jangka pendek, memaksimalkan laba perusahaan dengan daya yang dimiliki, sedangkan tujuan jangka panjang yaitu suatu perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan untuk memakmurkan para pemegang saham, sehingga apabila nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemegang saham akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Nilai perusahaan sangat penting karena dapat mencerminkan adanya kinerja pada perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian dari para investor terhadap sebuah perusahaan di masa yang akan datang dan dapat mempertimbangkan faktor risiko yang akan terjadi pada perusahaan. Perusahaan mengharapkan agar nilai perusahaannya terus meningkat dan

mengupayakan peningkatan tersebut agar kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh pemilik dan pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan, satu tujuan utama dalam suatu perusahaan (Eugenia dkk., 2020).

Kemudian memilih topik nilai perusahaan sebagai fokus dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya nilai perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Agustin dan Anwar, 2022). Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Natasha, 2021). Rendah dan tingginya nilai perusahaan tergantung pada berapa banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen dan *good corporate governance*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Nilai suatu perusahaan berkaitan erat dengan tingkat likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Gultom, dkk. (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan semakin tinggi. Menurut Kasmir, (2012) likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (utang).

Artinya apabila perusahaan akan memenuhi utang tersebut terutama utang yang telah lewat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kesempatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio akan mempengaruhi peminat investor yang akan menginvestasikan dananya. Menurut Christine (2024) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Antari (2022) dan Siagian dan Surbakti (2021) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda diungkapkan oleh Dwiputra dan Viriany (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Adriani dan Rudianto (2019), Ikhsan (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas memberi pengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor internal tambahan selain kinerja yang dapat menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan

perusahaan berskala besar. Umumnya, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung lebih mudah dalam mendapat kepercayaan dari pihak kreditur untuk mendapatkan sumber pendanaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Yanti, 2019). Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total asset perusahaan. Total asset perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaannya. Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaannya memiliki arus kas yang positif, serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu yang lebih lama. Menurut Pangesti, dkk., (2020) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, apabila perusahaan yang memiliki aset lebih besar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat dan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan karena memiliki staff yang banyak dan sistem informasi yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Sesuai dengan *signaling theory* perusahaan yang besar memberikan sinyal yang baik bagi investor, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Octaviany, dkk. 2019).

Selain itu, ukuran perusahaan yang lebih besar berkaitan erat dengan keputusan pendanaan yang akan diterapkan oleh perusahaan guna mengoptimalkan nilai perusahaan. Hidayat dan Khotimah (2022) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan. Jadi perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung lebih berani dalam mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang

besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2019), Putra dan Lestari (2020), Oktaviarni et al. (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Ramdhonah, dkk. (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian dari Rejeki dan Haryono (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Sutama dan Lisa (2019) menyatakan, nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Adriani dan Panglipurningrum, 2020). Novita (2021) menyatakan profitabilitas adalah salah satu faktor yang menciptakan nilai masa depan untuk menarik investor baru. Tingginya profitabilitas menunjukkan efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan. Setelah memperoleh keuntungan perusahaan harus membuat keputusan untuk mempertahankan keuntungan atau membagikan labanya (Putri, 2021). Hal ini juga diungkapkan oleh Anggraini dan Agustiningsih (2022) bahwa besar profitabilitas yang didapatkan perusahaan dapat

mempengaruhi nilai perusahaan. Investor akan menilai seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dari penjualan dan investasi ketika profitabilitas perusahaan kuat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudangga dan Sudiarta (2019), Suwardika dan Mustanda (2019), Pertiwi, dkk. (2019), Berdaria (2021), Oktaviarni, dkk. (2019), Dewi, dkk. (2019), Yanti, dkk. (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya Veronica dan Viriany (2020), Natalee dan Susanti (2020) berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan. Kebijakan dividen sering kali menimbulkan konflik antara manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajer perusahaan sering memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak pemegang saham (Sugiarto, 2021). Pihak manajemen perusahaan menganggap laba yang diperoleh perusahaan sebaiknya digunakan untuk operasional perusahaan. Pihak pemegang saham menganggap laba yang diperoleh perusahaan sebaiknya dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Adanya masalah antara pihak manajemen dan pemegang saham akan menyebabkan tidak tercapainya salah satu tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan (Sukirni, 2022). Dividen yang dibagikan biasanya dipresentasikan dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* inilah yang menentukan besarnya dividen per lembar

saham. Penelitian yang dilakukan Gayatri, dkk. (2022), Oktaviarni, dkk. (2019), Wedyanti, dkk. (2021), Sartini dan Purbawangsa (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian berbeda didapat oleh Suryaningsih (2023), Mariyani (2023), Suarnawa (2021) dan Suciani (2019) yang menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan juga diduga mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* (1922), *good corporate governance* mengatur hubungan antara pengurus perusahaan, pemegang saham, pihak kreditur, pemerintahan, karyawan, dan pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan. Dalam buku Effendi (2009), *good corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau berhubungan dengan pemegang saham pengendali. Dewan komisaris independen merupakan salah satu bagian dalam GCG, dimana anggota dewan independen dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan dewan. Karena sifatnya yang independen, penilaian yang objektif dapat diberikan terhadap evaluasi kinerja

dewan dan manajemen. Penilaian yang objektif menciptakan kesetaraan diantara berbagai kepentingan, sehingga kinerja manajemen yang meningkat dapat meningkatkan pula nilai perusahaan. Dewan komisaris independen memegang kendali dalam mengarahkan perusahaan untuk menjalankan operasional sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Pencapaian tujuan perusahaan tidak terlepas dari peran komisaris independen yang turut mengawasi para manajer agar bekerja dengan berorientasi pada majunya perusahaan, dengan demikian nilai perusahaan akan meningkat. Dewan komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG. Dewan komisaris merupakan inti dari *good corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Penelitian yang dilakukan Anwar dan Hidayat (2021), Dewi (2021), Prakerti (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artini (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena jumlah dewan komisaris tidak menjadi jaminan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan, dewan komisaris independen kurang objektif dalam melakukan pengawasan.

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor

55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pasal 1 ayat 1, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris termasuk pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Dalam pasal 4, Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Menurut Saputri dan Isbanah (2021) Komite Audit juga mempunyai peran penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* dimana tanggungjawab komite audit yaitu memberikan kepastian bahwa perusahaan telah tunduk terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku juga melakukan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan yang akan merugikan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan. Wardhani, dkk. (2021) menyatakan komite audit mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sondokan et al. (2019), Fitriyani (2019), Dewi, dkk. (2019), Widyaningsih (2019) dan Triwibowo (2021) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vico dan Jonathan (2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Poulan

dan Wicaksono (2021), Fitriati (2019) dan Indriani (2022) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, mengenai pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas kembali **“Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

6. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen perbankan dalam membuat kebijakan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2001), sinyal merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mempunyai tujuan untuk memberikan petunjuk kepada para pemegang saham, sinyal tersebut dapat berupa bagaimana manajemen mengelola perusahaan tersebut, serta melihat prospek perusahaan di masa depan.

Sinyal-sinyal tersebut juga bisa berupa indikasi keberhasilan atau kegagalan dari agen yang disampaikan kepada prinsipal. Motivasi untuk memberikan sinyal muncul karena terdapat ketimpangan informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, di mana investor memiliki akses terbatas terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan dengan agen (manajer). Dalam hal ini, komunikasi sinyal menjadi suatu strategi kunci yang memungkinkan prinsipal untuk memantau dan menilai kinerja agen secara lebih efektif.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi informasi asimetris, dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Pada *signalling theory*, agen diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham dalam menyajikan laporan keuangan.

Penyampaian laporan keuangan tahunan oleh perusahaan dapat memberikan sinyal perkembangan harga saham perusahaan atau nilai perusahaan (Amalia dan Wahidahwati, 2021).

Informasi yang ada pada laporan keuangan sangat penting bagi investor, pemilik, maupun para pemegang saham. Informasi tersebut mengandung banyak catatan, rincian, dan gambaran dari perusahaan pada saat masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan adalah sinyal positif bagi perusahaan yang dapat mempengaruhi investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan (Amalia dan Wahidahwati, 2021).

Peningkatan dividen juga dianggap sebagai sinyal positif. Saat perusahaan mengumumkan bahwa akan menaikkan dividen per lembar saham, mungkin perusahaan meyakini bahwa arus kas perusahaan di masa yang akan datang akan dapat menanggung tingkat dividen yang tinggi, sehingga para pemegang saham merespon hal tersebut sinyal positif (Fenandar dan Raharja, 2022).

Apabila dilihat dari perspektif penelitian ini, kinerja perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya, dimana ini merupakan sinyal positif yang diberikan oleh agen kepada prinsipal. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih dikarenakan kinerja yang meningkat. Selain itu, situasi ini juga akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan, di mana dividen akan dibayarkan secara teratur sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian kinerja yang unggul.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan bentuk kerjasama antara *agent* (manajemen) dan *shareholder* (pemegang saham). Dalam hal ini, *shareholder* akan memberikan informasi kepada *agent* untuk melakukan pengolahan informasi. Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara *shareholder* (pemegang saham) dan manajemen (*agent*) kedua belah pihak ini terpisah dan kedua belah pihak menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya namun mungkin tidak selalu sejalan.

Teori keagenan juga menguraikan adanya ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Ketidakseimbangan informasi terjadi saat manajer memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan apa yang diketahui oleh prinsipal. Yushita (2021) mengemukakan bahwa masalah keagenan muncul ketika *shareholder* kesulitan memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Menurut teori keagenan, salah satu cara agar dapat menyelaraskan tujuan principal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2021). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga akuntan mempunyai peran yang penting untuk membagi risiko manajer dan pemilik.

Dalam perspektif manajemen keuangan, salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Terkadang, mencapai tujuan ini hanya memungkinkan apabila manajemen

perusahaan diserahkan kepada para ahli, karena pemilik modal memiliki keterbatasan. Dengan memberikan kendali perusahaan kepada para profesional, diharapkan mereka dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Individu profesional ini disebut sebagai agen atau manajer. Pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajer untuk mengambil keputusan, dan ini sering kali memunculkan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori agensi (*agency theory*). Menurut R.A Supriyono (2018:63) teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak) dan *agent* (penerima kontrak).

Menurut Suharto (2021), teori keagenan mencerminkan hubungan kontrakual antara agen dan principal yang akan mengakibatkan adanya pendelegasian wewenang dari principal kepada agen. Principal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Pihak principal memberi wewenang kepada agen untuk melakukan transaksi atas nama principal dan diharapkan dapat membuat keputusan yang baik bagi prinsipalnya. Dalam perusahaan yang *go public* hubungan agensi dicerminkan oleh hubungan antara investor dan manajemen perusahaan. Tujuan utama teori keagenan adalah memberikan solusi untuk masalah keagenan yang timbul karena pihak-pihak yang bekerja sama memiliki tujuan yang tidak selalu sejalan. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Penyelesaian konflik antara manajer dan pemegang saham, yang juga dikenal sebagai

masalah keagenan, dapat dicapai melalui penerapan suatu mekanisme pengawasan. Mekanisme ini bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan mereka, dengan tujuan untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang mungkin timbul sebagai akibat dari ketidakselarasan tersebut. Dengan tindakan ini, diharapkan konflik dan biaya yang terkait dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan produktif bagi semua pihak terlibat. Untuk mengurangi masalah keagenan seperti potensi kecurangan maka perusahaan harus menerapkan *good corporate governance*. Tata kelola yang baik menjadi suatu kewajiban yang harus diterapkan dalam suatu perusahaan.

Konsep teori agensi mengindikasikan betapa krusialnya adanya disosiasi antara kepemilikan perusahaan dan pihak yang mengelolanya. Tujuannya adalah untuk menciptakan tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal dengan menerapkan spesialisasi keahlian profesional dalam mengurus segala aspek operasional perusahaan. Dengan demikian, strategi ini berupaya untuk memastikan bahwa keputusan manajemen didasarkan pada kepentingan terbaik dari perusahaan itu sendiri, sehingga memberikan keuntungan maksimal bagi seluruh *stakeholders* yang terlibat.

Secara keseluruhan, *principal* bukan hanya pemilik, tapi juga kreditur, pemegang saham, maupun pemerintah. Perspektif hubungan keagenan (*agency relationship*) adalah dasar untuk memahami *good corporate governance*. Prinsip *good corporate governance* mencakup keyakinan para pemilik atau pemegang saham bahwa manajerial akan bertindak untuk mendatangkan keuntungan bagi mereka, yaitu bahwa manajerial tidak akan

terlibat dalam perilaku curang yang dapat mengakibatkan kerugian bagi para pemegang saham. Hal ini menekankan pentingnya transparansi, integritas, dan pertanggungjawaban dalam mengelola perusahaan untuk memastikan bahwa kepentingan para pemegang saham utama senantiasa dijaga dengan penuh kejujuran dan dedikasi.

2.1.3 Teori Kebijakan Dividen

Dalam teori kebijakan dividen, sebuah perusahaan didirikan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang akan memaksimalkan kekayaan para pemiliknya. Perusahaan yang bisnisnya sudah berjalan dengan baik, biasanya memiliki manajemen yang bekerja untuk meningkatkan kemakmuran para pemilik, dalam hal ini adalah para pemegang saham. Salah satu indikator yang mendukung tercapainya hal tersebut adalah pembagian keuntungan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Besaran dividen yang akan dibagikan, terlebih dahulu akan dibahas dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen dapat dibagikan dalam beberapa bentuk yaitu dividen tunai, dividen saham, dividen properti dan dividen likuidasi. Kebijakan dividen berkaitan dengan proporsi pembagian laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham ataupun menjadi laba ditahan yang digunakan untuk keperluan internal perusahaan. Menurut Kieso dan Wartfield (2018) teori kebijakan dividen terdiri dari yaitu:

a. *Bird in The Hand Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Gordon (1959) dan Lintner (1956) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara nilai perusahaan dan pembayaran dividen. Teori ini mengatakan bahwa dividen memiliki risiko

lebih kecil daripada *capital gain*. Investor beranggapan bahwa resiko dividen tidak sebesar kenaikan biaya modal, sehingga investor lebih menyukai keuntungan dalam bentuk dividen daripada keuntungan yang diharapkan dari *capital gain*.

b. *Tax Preference Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958) yang menyatakan bahwa dividen dan *capital gain* tidak memiliki perbedaan di hadapan pajak, namun dalam prakteknya pajak mungkin berpengaruh terhadap pembayaran dividen dan pada nilai perusahaan. Dividen dikenai pajak lebih tinggi jika dibandingkan dengan *capital gain*, dimana *capital gain* pengenaan pajaknya ditunda sampai saham terjual, sehingga pembayaran dividen yang lebih sedikit akan meningkatkan harga saham.

c. *Clientele Effect*

Investor lebih cenderung memilih saham perusahaan yang memuaskan kebutuhan mereka. Hal ini dikarenakan investor menghadapi perbedaan perlakuan pajak untuk dividen dan *capital gain* dan juga menghadapi biaya transaksi saat mereka memperdagangkan sekuritas. Miller dan Modigliani (1961) berargumen bahwa biaya ini bisa diminimalisir sehingga investor cenderung mencari perusahaan yang memberikan keuntungan seperti ini. Dengan demikian, perusahaan dapat menarik investor sesuai dengan kebijakan dividen yang perusahaan lakukan yang dalam hal ini investor diartikan sebagai klien perusahaan.

d. *Irrelevant Theory*

Dalam *irrelevant theory* ini, Modigliani dan Miller (1958) mengemukakan bahwa kebijakan dividen tidak relevan dengan pemegang saham dan kekayaan pemegang saham bisa dirubah jika semua aspek dari kebijakan investasi diperbaiki dan kenaikan dari pembayaran atau pembagian dividen dihitung dengan penjualan saham yang adil. Asumsi utama dalam teori ini adalah ada 100% pembayaran oleh manajemen di setiap periode.

Namun teori yang berkaitan dengan kebijakan dividen adalah *bird in the hand theory* yang dikemukakan oleh Gordon (1959) dan Lintner (1956), dimana praktek dari *bird in the hand* tersebut lebih disukai oleh para pemegang saham atau investor. Menurut teori tersebut, para pemegang saham atau investor lebih menyukai pembagian dividen sebagai imbal hasil dari investasi yang mereka tanamkan, dibandingkan dengan menunggu *capital gain* yang lebih besar dengan transaksi jual-beli saham yang mereka miliki.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan Purba, dkk. (2021).

Persepsi investor terhadap perusahaan dilihat dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan keadaan harga saham perusahaan di pasar. Refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil menjadikan terciptanya harga saham perusahaan di pasar. Harga saham

bermanfaat sebagai patokan kinerja perusahaan, harga saham tersebut memperlihatkan seberapa baik kinerja manajemen atas nama pemegang saham Purba dkk. (2021).

Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih, Lubis dkk., (2019). Ada beberapa indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya adalah:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan Brigham & Houston (2001). Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning* per sharenya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning* per share.

2. Tobin's Q

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian.

Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relative terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung

dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2011).

3. *Price to Book Value* (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Price to book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah *Price to Book Value Ratio* (PBV). Rasio ini menunjukkan seberapa besar perbandingan harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh dari para pemegang saham. Semakin tinggi pertumbuhan laba semakin tinggi PBV, dengan kata lain hubungan antara pertumbuhan laba dengan PBV bersifat positif. Hal ini dikarenakan bahwa prospek perusahaan di masa yang akan datang dilihat dari pertumbuhan laba, dengan laba perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memperoleh pendapatan dan mengelola biaya yang dikeluarkan secara efisien.

Terdapat beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi. Pertama, nilai buku sifatnya relatif stabil. Kedua, praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan-perusahaan menyebabkan PBV dapat dibandingkan dan dapat memberikan sinyal terhadap nilai perusahaan. Terakhir, pada kasus perusahaan yang memiliki *earning* negatif, PBV memungkinkan untuk dipergunakan. Menurut Suharto (2021) *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan pada umumnya mempunyai rasio PBV lebih besar satu (>1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan, semakin tinggi rasio tersebut perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.5 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2008). Namun likuiditas pada penelitian ini menggunakan likuiditas bank yaitu pengelolaan antara kredit dengan dana pihak ketiga. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik bagi para investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Respon positif yang diberikan investor dikarenakan perusahaan yang likuiditasnya baik memiliki risiko yang kecil untuk ditanamkan modalnya.

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan pasiva lancar. Umobong (2019: 101) mengemukakan bahwa likuiditas merupakan “*the ability to meet its short-term obligations using its most liquid assets*”. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, yang artinya perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Keadaan “ilikuid” adalah di mana terjadi hal sebaliknya. Menurut *pecking order theory*, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung mengurangi penggunaan hutang. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka struktur modal perusahaan akan menjadi semakin rendah. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika sebaliknya, maka perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, perusahaan tidak memiliki dana sama sekali untuk melunasinya. Atau yang kedua, sebenarnya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, hanya saja terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih harus menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar selain kas agar menjadi kas (Hery, 2019:149). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi juga kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, biasanya perusahaan akan memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, mulai dari lembaga keuangan, kreditur,

maupun pemasok, sehingga perusahaan akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Likuiditas pada variabel ini digambarkan dengan *Loan to Deposite Ratio* (LDR). Rasio tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola deposit yang dimilikinya. Maka, tingginya rasio LDR dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Semakin rendah nilai dari rasionya maka semakin tinggi tingkat likuiditas saham, dan semakin tinggi rasio LDR maka likuiditas saham melemah. Sehingga seorang investor akan lebih memilih menanamkan sahamnya pada bank yang mempunyai LDR yang rendah karena akan meningkatkan return sahamnya (Halimah dan Komariah, 2019).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan (Rodoni dan Ali, 2019). Menurut Seftianne dan Handayani (2019) ukuran perusahaan menggambarkan besarnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan total asset.

Ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva yang digambarkan oleh besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total assets yang dimiliki perusahaan diatur dengan ketentuan Bapepam No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah total assets tidak lebih dari 100

milyar rupiah. Menurut Brigham dan Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sedangkan menurut Hartono (2008:14) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat dihitung dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai total aktiva. Dengan begitu ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat digolongkan dalam ukuran besar atau kecilnya perusahaan tersebut dengan mengukur total aktiva, *log size*, harga pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar total asset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Semakin besar entitas organisasi semakin rentan terhadap pengawasan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga mendapatkan tekanan lebih besar untuk mengungkapkan kegiatan sosial mereka agar bertanggung jawab secara sosial dan hukum. Oleh karena itu *size* perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Dengan pengungkapan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat tuntutan masyarakat.

Di samping itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi sebanding

perusahaan yang berukuran kecil. Alasan lain adalah perusahaan besar tentu akan mengungkapkan informasi yang lebih luas hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan. Hal ini dikarenakan tuntutan dari pada pemegang saham dan para analis pasar modal.

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan salah satu atribut yang telah sering dihubungkan dengan pelaporan keuangan. Semakin banyak jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan jumlah aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga komponen tersebut digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besarnya perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah karyawan maka semakin besar perusahaan, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar jumlah aset maka semakin banyak modal yang ditanam (Putra dan Lestari, 2019).

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mepergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai

perusahaan. Investor dalam penyertaan modalnya juga perlu untuk melihat ukuran perusahaan (Putra dan Lestari, 2019).

2.1.7 Profitabilitas

Untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya (Wijaya dan Sedana, 2019).

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba atau keberuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta mampu meningkatkan mutu dan melakukan investasi. Untuk itu manajemen ditargetkan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin perusahaan mendapatkan profit yang besar maka akan berpengaruh kepada peningkatan harga saham, dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Profitabilitas meningkat maka akan selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya (Wirajaya, 2021).

Dalam Kasmir (2008), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, selain itu rasio ini juga berguna untuk mengukur laba atau keberhasilan operasi suatu perusahaan

pada suatu periode waktu tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hasil pengukuran tersebut sebagai bahan evaluasi kinerja manajemen. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen, tetapi juga pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan.

Suatu perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya harus berada lama keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Profitabilitas menurut Kusuma (2021) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam operasionalnya untuk memperoleh keuntungan serta memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen sebuah perusahaan. Profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dan akan menciptakan nilai perusahaan yang semakin tinggi serta dapat memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham, sehingga akan berdampak positif terhadap kepercayaan investor dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan (Widyantari dan Yadnya, 2019). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas adalah *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on equity* dan *return on assets*.

Return On Assets (ROA) mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisis ROA ini merupakan teknik yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan dan juga investor untuk mengukur efektivitas dan keseluruhan operasi perusahaan. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva, dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Perusahaan yang memiliki prospek yang baik di masa mendatang, nilai sahamnya akan menjadi tinggi.

2.1.8 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yaitu pihak pertama, para pemegang saham dan pihak kedua, manajemen perusahaan itu sendiri. Manajemen perusahaan memiliki dua alternative perlakuan terhadap laba bersih setelah pajak atau EAT (*earnings after tax*). Dua alternatif tersebut yaitu dibagi kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Dalam perusahaan pada umumnya, sebagian EAT (*earnings after tax*) dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali, artinya manajemen harus membuat suatu kebijakan dividen menyangkut penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dengan menentukan besarnya EAT (*earnings after tax*) yang dibagi sebagai dividen dan besarnya EAT (*earnings after tax*) yang ditahan (Wijaya dan Sedana, 2021).

Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain* atau dengan kata lain investor lebih menyukai keuntungan dalam bentuk dividen daripada keuntungan yang diharapkan dari kenaikan nilai modal. Alasan yang mendasari kenapa investor lebih menyukai dividen dibandingkan *capital gain* dikarenakan keuntungan modal karena komponen hasil dividen risikonya lebih kecil dari komponen keuntungan modal (*capital gain*). Para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gain*) yang akan dihasilkan dibandingkan dengan seandainya mereka menerima dividen, karena dividen merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan sedangkan *capital gain* merupakan faktor yang dikendalikan oleh pasar melalui mekanisme penentuan harga saham (Hartanto dkk., 2023).

Dalam membuat keputusan dividen, rencana tindakan yang harus diikuti adalah kebijakan dividen yang harus dioptimalkan yang menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini, pertumbuhan saat ini, dan memaksimalkan harga saham (Susanti, 2021). Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada investor yang sesuai proporsi saham yang dimiliki (Hanindia dan Mayangsari, 2022). Banyak yang beranggapan jika kebijakan ini merupakan signal dalam menilai baik atau buruknya sebuah perusahaan, dikarenakan kebijakan dividen ini mempunyai dampak terhadap reaksi pasar yang dilihat dari harga saham perusahaan akibat kebijakan dividen yang diambil. Kecenderungannya, investor lebih menyukai dividen yang tidak begitu tinggi tetapi pasti diterima.

Alat ukur yang dapat digunakan pada kebijakan dividen adalah DPR (*dividend payout ratio*), yang merupakan rasio pembayaran dividen yang dilihat dari *earning* yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Kebijakan dividen menjadi pusat perhatian bagi pihak eksternal, pemegang saham, kreditor karena semakin besar dividen yang dibagikan itu berarti pengembalian dividen akan naik begitupun dengan harga saham. Kebijakan dividen menyangkut tentang putusan untuk membagikan laba yang diperoleh kepada investor dalam bentuk dividen atau laba harus ditahan untuk belanja investasi dimasa yang akan datang. Tetapi yang harus diketahui, bahwa jika perusahaan yang telah *go public* di BEI (Bursa Efek Indonesia) tidak membayar dividen selama tiga tahun berturut-turut secara tunai (untuk saham), dan tiga kali cidera janji (untuk obligasi) dapat dikenakan sanksi berupa delisting (pembatalan pencatatan) saham atau obligasinya dari bursa efek.

2.1.9 Good Corporate Governance

Menurut Cadbury Commite, *corporate governance* adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good corporate governance* dalam penelitian ini merupakan

mekanisme *corporate governance* seperti ukuran komite audit. Pada tanggal 16 Agustus 2007, pemerintah telah mengesahkan peraturan yang mengatur tentang Perseroan Terbatas yaitu Undang-Undang No. 40 Tahun 2007.

Keberadaan Undang-Undang Perseroan Terbatas tersebut diharapkan mampu menjamin terselenggaranya iklim usaha yang kondusif, dimana Perseroan Terbatas merupakan suatu pilar pembangunan perekonomian perlu diberikan landasan hukum untuk lebih memacu pembangunan nasional. Pembaharuan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 ini salah satunya adalah untuk mendukung implementasi dari *good corporate governance*. Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:34), tujuan dari *good corporate governance* adalah:

- 1) Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan
- 2) Aktiva perusahaan tetap terjaga dengan baik
- 3) Perusahaan dapat menjalankan bisnis dengan praktek yang sehat
- 4) Kegiatan perusahaan dapat dijalankan transparan

Dimana pada dasarnya tujuan dari *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Secara umum prinsip *good corporate governance* (GCG) terdiri dari lima prinsip. Prinsip-prinsip *good corporate governance* biasanya dikenal dengan istilah TARIF, yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responbilitas), *Independency* (independen), *Fairness* (kesetaraan) (Effendi, 2016:11). Berikut penjelasan singkat dari masing-masing prinsip *good corporate governance* yaitu:

- 1) Transparansi (*Transparency*)

Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan (Effendi, 2016:11).

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan memastikan pengelolaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat (Effendi, 2016:14).

4) Independensi (*Independency*)

Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik bagi perusahaan. Organ perusahaan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundangundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG).

5) Kesetaraan (*Fairness*)

Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula, dan sesuai ketentuan (Effendi, 2016:14).

Indikator-indikator pendukung *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan dewan yang bertanggung jawab atas pengawasan dan aktivitas yang dilaksanakan oleh direksi dimana posisi komisaris harus terbebas dari adanya pengaruh pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance*, (2006:13) beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh dewan komisaris agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya yaitu:

- a) Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, cepat, dan tepat serta dapat bertindak independen.
- b) Anggota dewan komisaris harus profesional yaitu berintegritas dan mempunyai kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan telah memperhatikan semua kepentingan pemangku jabatan lainnya.

- c) Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan sampai kepada pemberhentian sementara.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal dalam perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, yaitu dengan cara kepemilikan manajerial (*insider ownership*). Sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. (Effendi, 2016:59).

3. Kepemilikan Instutional

Kepemilikan instutional merupakan pihak yang dipilih oleh para pemegang saham yang mempunyai tanggung jawab atas kepengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan yang bertanggung jawab langsung kepada pemilik atas tugasnya tersebut serta bekerja sama dengan semua fungsi di dalam organisasi untuk mengkomunikasikan perkembangan pelaksanaan strategi perusahaan dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil telah sejalan dengan maksud dan tujuan perusahaan (Iqbal dan Fachriyah, 2007:36). Dewan direksi dalam perusahaan penting untuk pencapaian komunikasi yang

efektif antar anggota dewan sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunity* manajemen (Purwandari, 2019:51).

4. Komite Audit

Komite Audit berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif yang disusun oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) menyatakan bahwa:

- a) Laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b) Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
 - c) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
 - d) Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.
- Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan harus disesuaikan sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap selalu memperhatikan unsur efektivitas dalam proses pengambilan keputusan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006:15).

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Disini *agency theory* memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problem*, hal ini dikarenakan

fungsi utama komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Wulandari, 2019). Keberadaan komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini karena berhubungan dengan fungsi komite audit untuk pengawasan integritas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* GCG yang pada akhirnya dapat membatasi atau bahkan mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi laba perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian yang berhubungan dengan nilai perusahaan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Setiawan (2019) dengan judul pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *good corporate goverance*, terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah likuiditas, profitabilitas dan *good corporate goverance*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Objek penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan, dengan

sampel 16 berdasarkan laporan keuangan sesuai kriteria terpilih. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2014- 2019. Metode yang digunakan regresi linier berganda menggunakan alat SPSS versi 25. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas, *good corporate goverance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Soraya, dkk. (2021) dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan bidang perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2019. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan, dengan sampel penelitian berjumlah 14 perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan ialah regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahwildan, dkk. (2022) dengan judul pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian

tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Gantino (2021) dengan judul pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anni'Mah, dkk. (2019) dengan judul pengaruh *leverage*, likuiditas, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX SMC Composite di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *leverage*, likuiditas, kebijakan dividen dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Metode penelitian menggunakan analisis statistika deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 86 perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX SMC Composite di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, likuiditas (CR), kebijakan dividen (DPR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhonah, dkk. (2019) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Hasil penelitian menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muharramah dan Hakim (2021) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Total sampel yang diuji adalah 14 perusahaan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ludianingsih, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan keputusan investasi, sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviarni, dkk. (2019) dengan judul Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA,

CAR, LDR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan NPL, BOPO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri, dkk. (2022) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, dan keputusan investasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nani (2021) dengan judul Pengaruh *Investmen Opportunity Set*, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan ROA terhadap Nilai Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Investmen Opportunity*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Antari, (2022) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan

dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arizki, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017", Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa keputusan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aggarwal dan Padhan (2019) dengan judul *Impact of Capital Structure on Firm Value: Evidence from Indian Hospitality Industry*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier

berganda. Hasil penelitian menunjukkan pada model 1 hasil menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap EV, pada model 2 hasil menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap *market capital*, pada model 3 hasil menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap PBV.

Penelitian yang dilakukan oleh Salama, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017". Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Secara umum, persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya fokus pada pengkajian mengenai nilai perusahaan. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya juga menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sebagai metode analisis data.

Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada variabel independen yang digunakan, di mana penelitian ini melibatkan enam variabel independen, yakni likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, dewan komisaris independen dan komite audit, yang berbeda dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, ada perbedaan pada pemilihan sektor, penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur, sementara penelitian ini menggunakan sektor perbankan.

